

PERANAN OPEN SOURCE SOFTWARE (OSS) DALAM PERKEMBANGAN TIK

Ana Hadiana

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer LIKMI
Jl. Ir. H. Juanda 96 Bandung 40132

ABSTRAK

OSS merupakan salah satu kunci kemajuan dan perkembangan IT dalam suatu negara karena dengan OSS adalah teknologi yang bersifat terbuka sehingga bisa dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai kalangan terutama akademisi dan peneliti dalam mencetak SDM-SDM yang handal di bidang IT yang secara tidak langsung dapat menunjang bidang-bidang lainnya. Di dalam tulisan ini dibahas tentang konsep Open Source, permasalahan dan solusi yang harus diambil dalam menentukan kebijakan yang tepat berkaitan dengan perkembangan IT di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Open Source, IT, Software

1. PENDAHULUAN

OSS merupakan istilah dalam dunia IT untuk software-software yang kode programnya bersifat terbuka sehingga software yang bersangkutan bisa dipelajari dengan cara melihat langsung kode programnya untuk selanjutnya bila perlu bisa dilakukan perubahan baik bersifat mengganti ataupun menambah kode program lainnya, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan software yang akan dibangun.

Sedangkan, bagi para pengguna komputer pada umumnya salah satu keuntungan dari OSS adalah bahwa software tersebut secara gratis dapat diperoleh, digunakan, dan disebarakan tanpa perlu adanya kekhawatiran tentang penggunaan software illegal atau pembayaran biaya lisensinya.

2. LISENSI OSS

Walaupun OSS bersifat gratis, namun dari aspek lisensinya itu sendiri, OSS itu bukan berarti tanpa lisensi. Lisensi itu tetap ada, tetapi sifatnya berbeda dengan software proprietary yang langsung dikenai biaya jika memakainya. Lisensi software Open Source itu sendiri sangat beragam, khususnya yang termasuk ke dalam General Public License (GPL) tidak akan dikenakan biaya sedikitpun, namun demikian agreement dari masing-

masing OSS yang akan dipakai tetap harus diperhatikan, karena walaupun sifatnya gratis, tetapi dalam beberapa OSS ada yang bersifat gratis bersyarat. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan persepsi yang mungkin terjadi dikemudian hari yang menyebabkan kerugian pada si pengguna, maka agreement dalam setiap penggunaan salah satu software dari OSS sebaiknya diperhatikan dengan seksama, terutama apabila digunakan untuk kepentingan bisnis.

Dari aspek hak kekayaan intelektual (HAKI), OSS tetap harus mempertahankan HAKI dari masing-masing software, sambil tetap menjaga prinsip software tanpa bayar. Oleh karena itu bagi para developer OSS harus memperhatikan kode etik pembuatan software untuk mencegah tindakan plagiat terhadap software yang dibuat oleh pihak lain. Sebab tanpa menjaga kode etik seperti ini maka akan terjadi kebebasan yang disalahartikan atau kebablasan yang justru akan menghambat dunia Open Source. Jika para pengguna ingin memberikan sumbangan sebagai kompensasi atas nilai manfaat yang diperoleh dari penggunaan OSS, maka dapat menyalurkannya dengan kapasitas sebagai donatur kepada lembaga Open Source, dimana dana tersebut digunakan untuk pengembangan dan kemajuan OSS itu sendiri agar lebih bermanfaat.

3. SOFTWARE OPEN SOURCE

Berbicara OSS maka selalu merujuk kepada salah satu software yang terkenal yaitu Linux bahkan telah menjadi icon yang sangat melekat pada OSS artinya kalau bicara OSS maka pembicaraan OSS pasti tidak akan lepas dari pembicaraan tentang Linux. Akibat sedemikian melekatnya Linux dengan OSS di masyarakat pada umumnya timbul kesan seolah-olah bahwa produk sistem operasi Open Source itu adalah Linux saja. Padahal selain Linux masih ada yang lain yang sama-sama kehandalannya, bahkan mungkin lebih baik dan lebih mudah.

Kondisi seperti di atas sebenarnya kurang kondusif, karena seolah-olah mengesampingkan produk OSS yang lain, yang mungkin sama manfaatnya sama seperti Linux, atau bahkan lebih mudah penerapannya, lebih mudah penggunaannya daripada Linux, seperti OpenBSD, FreeBSD, reactOS, dll. Kenapa harus diperbaiki kesan dominasi Linux dalam OSS, karena kesan seperti itu akan melanggar prinsip Open Source itu sendiri dimana tidak boleh mendiskriminasikan salah satu produk OSS. Oleh karena itu, kita harus tetap proposional dalam menempatkan OSS kepada masyarakat tanpa ada kecenderungan memihak terhadap salah satu produk software tertentu saja. Beberapa

vendor software yang sudah mapan seperti Sun Microsystems memanfaatkan Open Source sebagai salah satu ajang promosi produk-produknya dengan mengeluarkan software OpenOffice yang merupakan kembaran software proprietary dari Sun yaitu StarOffice, padahal masih ada OSS sejenis seperti AbiWord dan KOffice. Kalau sampai terjadi kecenderungan seperti demikian, sebaliknya justru akan menghambat perkembangan OSS itu sendiri, karena timbul kesan seolah-olah OSS hanya merupakan kepanjangan tangan dari suatu vendor tertentu yang ingin mengiklankan produknya, akhirnya apa bedanya dengan software proprietary yang sangat didominasi oleh Microsoft walaupun sebenarnya sah-sah saja dalam dunia bisnis.

Sebenarnya dilihat dari sejarahnya produk OSS yang pertama muncul dan sangat berkembang digunakan oleh kalangan akademisi dan peneliti di luar negeri adalah software editor Emacs yang dikembangkan oleh Richard Stallman, dimana beliau bisa disebut sebagai bapak Open Source. Namun kemudian akhirnya kepopulerannya dikalahkan oleh Linus Trovalds sebagai founder dari software sistem operasi Linux. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalau dilihat kembali ke sejarah mengapa Linux begitu pesat dan terkenal sebagai produk OSS terutama di Eropa, kenapa tidak sehebat ditempat lain?, karena hal ini dipicu oleh salah satunya latar belakang kebangsaan dan budaya si penemunya, dimana Linus Trovalds adalah seorang kelahiran Austria dari benua Eropa, sehingga wajar dengan semangat ke-Eropaannya banyak diperhatikan dan disokong oleh komunitas Eropa yang tidak ingin kalah pamor dengan Amerika yang merupakan simbol dari rajanya software dunia yaitu Microsoft. Pendapat seperti wajar saja, dan bisa jadi benar atau bisa juga salah, tetapi setidaknya pernyataan ini tidak salah 100%.

4. MASALAH OSS

OSS dengan segala keistimewaan dan kelebihan yang ditawarkan, bukan berarti tidak bermasalah. Salah satu kekurangan dari OSS yang bersifat lisensi gratis ini adalah, konsekwensi logisnya tidak ada tanggung jawab atau jaminan langsung dari para pembuat OSS terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan atau efek sampingan lain yang disebabkan oleh pemakaian OSS baik berakibat fatal maupun tidak fatal terhadap keruksakan data atau perangkat komputer yang dipakai. Kekurangan lain dari OSS adalah proses instalasinya relatif kurang familier daripada software proprietary, driver perangkat hardware tidak selalu tersedia terutama perangkat hardware yang baru, tidak semua aplikasi software proprietary yang ada bisa diganti dengan OSS.

Bagi para pengguna komputer di Indonesia yang sudah terbiasa dengan lingkungan sistem operasi Windows melalui penggunaan software-software illegal, jika karena alasan keuangan, ternyata harus berubah dan migrasi ke OSS, maka sebagai alternatif sistem operasinya pengganti Windows harus memilih yang mana, Linux, reactOS atau yang lain? Pilihan kepada Linux memang tidak salah, karena sebagai icon OSS sudah banyak dikenal stabil dan sedikit dijadikan target serangan virus, tetapi kenapa harus Linux saja, apa tidak ada software lain yang sejenis. Kalau masyarakat awam terpaksa harus memilih Linux, pertanyaannya Linux yang distro/versi mana?, sampai saat ini karena begitu mudahnya pembuatan suatu distro Linux, sehingga diketahui jumlah distro Linux yang beredar jumlahnya telah mencapai lebih dari 250 distro. Karena mudahnya membuat distro turunan dari distro yang sudah ada, mahasiswa saja bisa membuatnya, bahkan ada beberapa warnet yang membuat distronya sendiri karena takut terkena razia software sekaligus juga untuk lebih mempromosikan warnetnya. Bagi kalangan akademisi dan peneliti mungkin jumlah distro berapapun tidak terlalu jadi masalah, tetapi bagaimana bagi kalangan masyarakat awam, hal ini sedikit banyak akan menjadi masalah untuk memilih mana yang tepat, mudah, terpercaya.

Dengan banyak beredarnya distro Linux seperti sekarang ini bagi masyarakat umum OSS menjadi kurang kondusif dan membingungkan. Oleh karena itu sangat diperlukan sekali penjelasan secara lengkap dan benar dari pemegang kebijakan Open Source di Indonesia untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat, agar tidak salah pilih dan salah persepsi dalam memanfaatkan OSS untuk mendukung kegiatannya masing-masing.

5. ALTERNATIF SISTEM OPERASI OPEN SOURCE

Selain Linux masih banyak sistem operasi lainnya seperti reactOS dan OpenBSD yang hanya memiliki satu distro, artinya distro softwaranya benar-benar dikoordinir supaya tidak membingungkan penggunanya. Hal ini tentunya akan lebih memudahkan pengguna dalam mengenal sistem operasi yang digunakan, sehingga tidak muncul kebingungan khususnya bagi masyarakat awan berkaitan dengan distro yang sebenarnya distro itu tidak perlu, karena bagi masyarakat awam persoalan distro akan menjadi sumber masalah. Lihat saja software reactOS, adalah sistem operasi yang kompatibel dengan sistem operasi Windows yang notabene sudah banyak dikenal dan digunakan masyarakat karena

kemudahan pemakaiannya dan banyak beredar software ilegalnya. Software versi Windows sekelas AdobePhotoshop, CorelDraw saja bisa berjalan tanpa masalah di reactOS. Dalam hal ini tentunya reactOS akan lebih mudah dan tepat diadopsi oleh kalangan masyarakat awam dari pada Linux yang sebenarnya lahir dari sistem operasi Unix yang dibuat untuk kalangan universitas dan peneliti. Oleh karena itu, bagi pemegang kebijakan Open Source, sudah sewajarnya untuk mempertimbangkan software reactOS yang kompatibel dengan Windows untuk diperkenalkan juga kepada masyarakat awam khususnya yang sudah terlanjur melek dengan Windows.

Oleh karena itu, sebenarnya yang diperlukan bukanlah hanya sekedar distro baru apalagi yang dibuat hanya sekedar ganti kulit saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menciptakan lingkungan OSS yang kondusif dengan menginformasikan secara benar dan rinci tentang seluruh OSS yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan kelayakan kepada masyarakat khususnya masyarakat awam, karena merekalah yang akan menjadi pengguna terbesar dari OSS. Kenapa informasi OSS harus lengkap, karena berbicara masalah OSS tidak akan berhenti sebatas pada pembicaraan software sistem operasi saja, tetapi masih banyak lagi software-software lain selain berkaitan dengan sistem operasi yang diperlukan dalam berbagai kegiatan bisnis, pendidikan, perkantoran dll.

Dengan demikian, pemberian informasi yang jelas dan lengkap mengenai OSS akan menjadikan masyarakat lebih cerdas dalam menggunakan dan mengoptimal komputer. Sehingga masyarakat bisa memilih apakah harus full OSS, kombinasi OSS+Proprietary, atau software proprietary saja.

Perlunya diambil suatu kebijakan yang tepat mengenai Open Source ini dari para penentu kebijakan IT di Indonesia untuk menentukan langkah-langkah startegis di bidang IT termasuk Open Source Tentunya kebijakan IT termasuk Open Source di Indonesia harus ditentukan dengan melibatkan para pakar dari kalangan akademisi, peneliti, praktisi yang benar-benar ahli, bertanggung jawab, dan diakui di bidang informatika. Kebijakan di bidang IT tidak boleh ditentukan oleh orang-orang yang hanya mengaku tahu IT seperti para penggemar IT yang sebenarnya jauh dari latarbelakang pendidikan dan penelitian di bidang IT.

6. PEMBENAHAN OSS

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan OSS, maka salah satu yang harus dilakukan adalah klasifikasi OSS disesuaikan dengan tingkat kepentingan

dan kegunaannya, dimulai dengan pemerataan informasi tentang OSS secara proposional, tanpa membedakan satu software dengan software lainnya sehingga masyarakat memilih OSS dengan tepat sesuai kebutuhannya masing-masing. Hal ini diperlukan supaya ke depan tidak terjadi salah persepsi terhadap OSS itu sendiri, dan OSS tidak dijadikan kambing hitam, akan tetapi sebaliknya untuk kemajuan OSS itu sendiri khususnya di Indonesia.

Yang perlu diketahui juga bahwa memang tidak semua kegiatan di bidang yang berhubungan dengan IT bisa dipecahkan hanya dengan menggunakan OSS. Dalam beberapa hal tentunya software proprietary atau software closed source tetap diperlukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kebijakan bagaimana memadukan antara software Open Source dan closed source. Harus diakui bahwa, walaupun biayanya mahal software proprietary telah terbukti banyak membantu melancarkan berbagai kegiatan di segala bidang. Oleh karena itu, kebijakan Open Source jangan disalahartikan dengan menghilangkan peran serta software proprietary.

Karena OSS merupakan salah satu sarana pembelajaran dalam membangun software yang berkualitas, maka ke depan dalam dunia IT di Indonesia diharapkan akan semakin banyak lahir software murni buatan anak bangsa sendiri baik yang bersifat Open Source maupun proprietary. Semuanya hanya akan berhasil jika kebijakan IT khususnya Open Source dirancang oleh para pakar yang murni berkompeten di bidang IT, dan duduk bersama dalam suatu badan resmi yang bisa dipertanggungjawabkan. Sayangnya, di Indonesia terlalu banyak badan atau dewan atau federasi (TKTI, DETIKNAS, FTII) yang diberi kewenangan untuk menyusun kebijakan IT di masa depan. Oleh karena itu, kebijakan IT seperti ini perlu dimulai terlebih dahulu dengan mengintegrasikan badan-badan tersebut agar tidak terjadi duplikasi kebijakan yang membingungkan.

7. KESIMPULAN

Harapan ke depan, kebijakan OSS sebagai salah satu solusi peningkatan SDM di bidang IT perlu dirumuskan dengan lebih cermat, tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Open Source itu sendiri, sehingga mampu mendorong percepatan perkembangan dunia IT khususnya di Indonesia untuk mengurangi kesenjangan teknologi dari negara-negara lain yang lebih maju dan lebih dahulu menerapkan kebijakan Open Source sebagai salah satu alternatif teknologi yang patut diterapkan dalam berbagai bidang yang menggunakan jasa komputer.

8. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. <http://belajarubuntu.com/linux> (18-10-2009)
- [2]. <http://www.freebsd.org> (10-10-2009)
- [3]. <http://www.linux.org> (10-10-2009)
- [4]. <http://www.opensource.org> (01-10-2009)
- [5]. <http://www.reactos.org> (01-10-2009)
- [6]. <http://www.sun.com> (01-10-2009)